

Peningkatan Kinerja Usaha Melalui Penguatan Pembelajaran Kewirausahaan dan Perilaku Proaktif Keuangan Pelaku Usaha Monel

Anna Widiastuti¹⁾, Sulis Tari²⁾, Sania Septi F³⁾

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara^{1,2,3)}
annafeb2013@gmail.com¹⁾, sulis08tari@gmail.com²⁾, Saniasepti9@gmail.com³⁾

Abstract

This study aims to determine the effect of entrepreneurial learning, which is seen from the individual learning approach and collective learning and financial proactive behavior on business performance. Research respondents are monel handicraft business actors in Jepara district, Central Java. By using multiple regression analysis, it is found that individual learning has a significant effect on proactive financial behavior, while collective learning has no significant effect on financial proactive behavior. Finally, proactive financial behavior also has a significant influence on the realization of business financial performance.

Keywords: Entrepreneurship Learning, Individual Learning, Collective Learning, Financial Proactive Behavior, Business Performance of SMEs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran kewirausahaan, yang dilihat dari pendekatan pembelajaran individual dan pembelajaran kolektif dan perilaku proaktif keuangan terhadap kinerja usaha. Responden penelitian adalah pelaku usaha kerajinan monel yang ada di kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, didapatkan hasil bahwa pembelajaran individual berpengaruh signifikan terhadap perilaku proaktif keuangan, sedangkan pembelajaran kolektif berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku proaktif keuangan. Terakhir, perilaku proaktif keuangan memiliki pengaruh signifikan juga terhadap terwujudnya kinerja keuangan usaha.

Kata Kunci: Pembelajaran Kewirausahaan, Pembelajaran Individual, Pembelajaran Kolektif, Perilaku Proaktif Keuangan, Kinerja Usaha UMKM

PENDAHULUAN

Sepanjang perjalanan pertumbuhan perekonomian Indonesia, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor usaha yang memiliki andil besar, selain faktor fiskal dan moneter lainnya. UMKM terbukti tahan terhadap berbagai macam akibat dari krisis ekonomi yang terjadi, bahkan dipandang sebagai faktor penyelamat dari keterpurukan krisis tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tak lepas dari kebutuhan dan layanan yang dihasilkan dari para pelaku UMKM ini. Sampai masuk di era serba digital ini, banyak kreasi dan inovasi yang dilakukan. Dari yang sudah lama berusaha sampai yang tidak memiliki toko dan ijin usaha, tapi sukses hanya dengan memasarkan produk dan memberikan pelayanan yang berbeda. Tidak salah jika UMKM ini juga memberikan kontribusi besar bagi perekonomian secara luas, salah satunya yang berkaitan dengan penurunan angka pengangguran. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM RI per tahun 2017, menunjukkan bahwa secara jumlah unit, UMKM memiliki pangsa sekitar 99,99% (62,9 juta unit) dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia (2017), sementara usaha besar hanya sebanyak 0,01% atau sekitar 5400 unit. Usaha Mikro menyerap sekitar 107,2 juta tenaga kerja (89,2%), Usaha Kecil 5,7 juta (4,74%), dan Usaha Menengah 3,73 juta (3,11%); sementara Usaha Besar menyerap sekitar 3,58 juta jiwa. Artinya secara gabungan UMKM menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional, sementara Usaha Besar hanya menyerap sekitar 3% dari total tenaga kerja nasional.

Pesatnya pertumbuhan UMKM tidak lepas dari perubahan perkembangan teknologi. Banyak penelitian menunjukkan hasil bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dari perkembangan UMKM itu sendiri adalah selalu berusaha untuk memanfaatkan sarana TIK (teknologi, informasi dan komunikasi), serta diimbangi dengan kemauan untuk berinovasi. Selalu berkeinginan untuk belajar berkembang menjadi faktor peningkatan kualitasnya. Chaterine L Wang (2014), menjelaskan bahwa pembelajaran berwirausaha (*entrepreneur learning*) merupakan penggabungan dari dua elemen yaitu pembelajaran organisasi (*organizational learning*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*), yang terbagi dalam tiga dimensi, antara lain : *individual dan collective learning, exploratory dan exploitative learning* serta *intuitive dan sensing learning*. Para pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas usahanya bisa melalui pembelajaran baik melalui penguatan kualitas individunya maupun pengembangan organisasi yang dikelola, dengan menggunakan beberapa pendekatan dan media. Hasil ini sejalan dengan artikel yang disampaikan oleh Marshall (2018), dimana dari sudut pandang kemampuan berwirausaha yang dimiliki pelaku usaha, pembelajaran bisa diperoleh melalui pengalaman wirausaha yang kemudian menjadi pengetahuan kewirausahaan, yang bisa dilakukan melalui pendekatan eksploratif dan eksploitatif untuk belajar. Pembelajaran eksploitatif melibatkan penggunaan struktur pengetahuan yang ada untuk memandu perolehan informasi tambahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik kewirausahaan. Jenis pembelajaran ini sering kali melibatkan pembatasan variasi dalam praktik (misalnya, mengoreksi kesalahan) untuk meningkatkan efisiensi operasi. Pembelajaran eksplorasi melibatkan eksperimentasi dengan variasi baru dalam praktik yang dapat menghasilkan hasil yang diinginkan.

Peningkatan akan kemampuan dan pengetahuan dari seorang pelaku usaha menjadi salah satu modal penting dalam meningkatkan kinerja usahanya selain bidang keahlian lain yang dimilikinya, dan hal ini bisa didapat salah satunya melalui metode pembelajaran yang dilakukan. Widodo (2015), menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan sumber daya yang paling penting dari keunggulan kompetitif. Pengetahuan akan memberikan kontribusi dalam pengembangan ide-ide dan produk baru. Dengan pengetahuan yang dimiliki pelaku usaha dapat selalu merencanakan strategi-strategi pengembangan untuk peningkatan kinerja usahanya. Berkaitan dengan pengaruh antara pembelajaran berwirausahaan dengan kinerja usaha, ada beberapa artikel yang menyampaikan hasil yang berbeda.

Bora Aktan (2008), melakukan penelitian mengenai dampak dari dimensi berwirausaha terhadap kinerja keuangan di negara berkembang khususnya di Turkey. Hasil penelitian disampaikan bahwa ada pengaruh antara dimensi-dimensi yang ada dalam orientasi berwirausaha terhadap kinerja keuangan, akan tetapi hanya sebesar 18,8% ($R = 0,1889$), atau pengaruhnya sangat kecil. Hal ini dikarenakan budaya berwirausaha di Turkey memang berbeda dengan negara-negara lainnya. Hasil penelitian lainnya dari Bekir Emre Kurtulmusa (2015), yang melakukan penelitian tentang peran dari orientasi kewirausahaan yang dikaitkan dengan kinerja keuangan UMKM yang ada di Istanbul. Meskipun ada hubungan antara orientasi berwirausaha terhadap kinerja keuangan akan tetapi tidak efektif. Tidak terdapat komponen individu dari orientasi berwirausaha memiliki pengaruh pada kinerja keuangan. Ada pengaruh negatif pada variabel inovasi, yang tidak dapat ditafsirkan sebagai dampak pada arah strategis.

Peningkatan akan kualitas sumber daya manusia memang menjadi keharusan bagi pelaku usaha dalam mempertahankan kinerjanya. Pembelajaran untuk selalu berinovasi menjadi salah satu strategi yang bisa ditempuh. Akan tetapi, pembelajaran hanya sebatas motivasi bukanlah langkah yang tepat, diperlukan perilaku dalam bentuk sikap dan tindakan nyata. Perilaku proaktif dalam berwirausaha dari pelaku usaha sangat dibutuhkan dalam peningkatan kinerja usahanya. Rusetski (2011), menjelaskan perilaku proaktif seseorang akan muncul apabila terdapat motivasi untuk bertindak (*motivation to act*), dimana motivasi ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan faktor prosedural yang ada dalam perusahaan. Faktor budaya (*culture factor*) dapat dilihat dari orientasi strategi serta budaya organisasi itu sendiri, sedangkan faktor prosedural (*procedural factor*) dilihat dari praktek kompensasi (*compensation practices*) dan praktek evaluasi (*evaluasi practices*). Doris Fay (2012) mempunyai definisi lain yaitu perilaku proaktif terdiri dari tindakan yang dimulai sendiri, didorong oleh masalah atau peluang dan bertujuan untuk meningkatkan fungsi kerja secara keseluruhan. Hasil lain, dari Sabine Sonnentag (2012), mengemukakan bahwa perilaku proaktif seseorang dipengaruhi oleh pengendalian pekerjaan (*job control*) dan batasan situasional (*situational constraints*). Perilaku yang didasari atas sikap untuk bertindak nyata dalam peningkatan pengetahuan melalui pembelajaran juga merupakan modal dalam pengembangan kinerja usaha.

Berdasarkan dari beberapa hasil pemikiran diatas, maka artikel ini bertujuan untuk menjawab bagaimanakah pengaruh dari peningkatan pembelajaran berwirausaha terhadap

kinerja usaha melalui tindakan perilaku proaktif dari para pelaku usaha yang dikaitkan dengan bidang pengelolaan keuangannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Entrepreneurial Learning

Pembelajaran berwirausaha (*entrepreneurial learning*) telah muncul sebagai bidang penelitian mengenai pembelajaran dan konteks kewirausahaan (Harrison dan Leitch, 2005). Terdapat tiga dimensi pembelajaran berwirausaha yang ditawarkan, yaitu: pembelajaran individu dan kolektif, pembelajaran eksploratif dan eksploitatif serta pembelajaran intuitif dan penginderaan. Akan tetapi rancangan model dalam penelitian ini mencoba memecah dari tiga dimensi pembelajaran tersebut, yaitu: pembelajaran individu (*individual learning*), pembelajaran kolektif (*collective learning*) dan pembelajaran intuitif (*intuitive learning*) (Chatherine L Wang, 2014). Untuk penelitian ini, dari ketiga dimensi pembelajaran berwirausaha tersebut hanya menggunakan pembelajaran individu dan pembelajaran kolektif yang akan dikaitkan dengan pengaruh terhadap perilaku proaktif keuangan dan kinerja usaha dari UMKM.

Pembelajaran individu (*individual learning*), yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, ketrampilan atau pengetahuan. Bagaimana menggabungkan perilaku mencari peluang individu dengan perilaku pencarian keuntungan organisasi (Hittetal, 2001). Pembelajaran individu akan meningkatkan pemahaman akan berperilaku proaktif yang lebih baik, khususnya berkaitan dengan keuangan yang dikelola. Dari penjelasan ini, hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Bila pembelajaran individu (*individual learning*) baik, maka perilaku proaktif keuangan (*financial proactive behavior*) dari pelaku usaha juga semakin baik.

Pembelajaran kolektif (*collective learning*) didefinisikan sebagai proses sosial pengetahuan kumulatif, berdasarkan seperangkat aturan dan prosedur bersama yang memungkinkan individu untuk mengkoordinasikan tindakan mereka dalam pencarian solusi atas masalah (Capello 1999, p. 354). Meningkatnya pembelajaran kolektif yang memotivasi individu untuk berkoordinasi dan mencari solusi secara bersama akan meningkatkan pemahaman akan kondisi operasional arus kas perusahaan serta memotivasi pelaku usaha untuk berperilaku proaktif kearah perbaikan. Sehingga, hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Bila pembelajaran kolektif (*collective learning*) baik, maka perilaku proaktif keuangan (*financial proactive behavior*) dari pelaku usaha juga semakin baik.

Financial Proactive Behavior

Proaktif merupakan perilaku atau sikap dari seseorang untuk mampu mengenali kesempatan dan memanfaatkannya sehingga menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik. Alexander Rusetski (2011), menjelaskan perilaku proaktif seseorang akan muncul apabila terdapat motivasi untuk bertindak (*motivation to act*), dimana motivasi ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan faktor prosedural yang ada dalam perusahaan. Faktor budaya (*culture factor*) dapat dilihat dari orientasi strategi serta budaya organisasi itu sendiri, sedangkan faktor prosedural (*procedural factor*) dilihat dari praktek kompensasi (*compensation practices*) dan praktek evaluasi (*evaluasi practices*). Doris Fay (2012), mempunyai definisi lain yaitu perilaku proaktif terdiri dari tindakan yang dimulai sendiri, didorong oleh masalah atau peluang dan bertujuan untuk meningkatkan fungsi kerja secara keseluruhan. Hasil lain, Sabine Sonnetag (2012), menunjukkan bahwa perilaku proaktif seseorang dipengaruhi oleh pengendalian pekerjaan (*job control*) dan batasan situasional (*situational constraints*). Swierzek and Ha (2003), menunjukkan orientasi usaha yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan diukur dengan komponen : inovasi, *risk taking* dan *proactiveness* (Ismanto, 2016).

Seorang pelaku usaha harus memiliki orientasi usaha dengan selalu berperilaku proaktif apabila menginginkan usahanya semakin berkembang baik, baik dalam hal berstrategi usaha, bersaing sehat, dan yang tidak kalah penting adalah berperilaku proaktif dalam hal pengambilan keputusan dibidang keuangan usahanya.

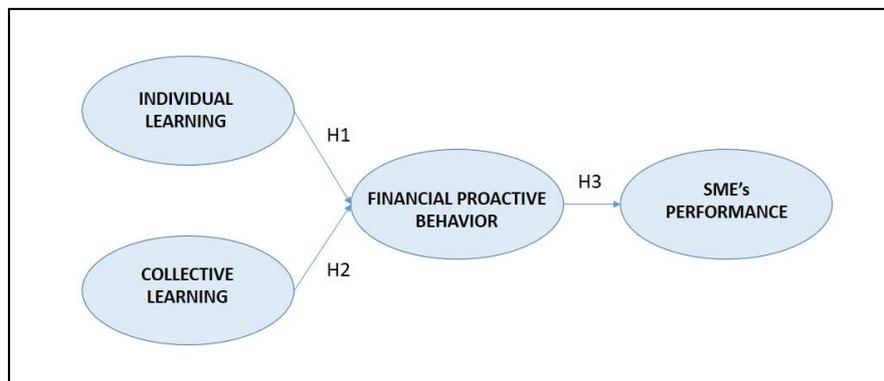
SME's Performance

Lin and Kuo (2007), menjelaskan kinerja bisnis (usaha) merupakan indikator untuk mengetahui sudah sejauh mana kegiatan bisnis yang dijalankannya tepat pada sasaran atau tujuannya. Kinerja bisnis adalah hasil atau tingkat keberhasilan perusahaan secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam proses bisnis. Hal ini dikaitkan dengan aspek-aspek yang terdapat dalam kinerja bisnis. Nelly at al (2003), menyebutkan aspek-aspek yang dijelaskan dalam kinerja bisnis antara lain ; aspek keuangan dengan indikator profit dan asset perusahaan, aspek sumber daya manusia dengan indikator Jumlah pegawai dan produktivitas kerja pegawai, dan aspek pemasaran dengan indikator omzet penjualan dan frekuensi terjadinya perubahan produk (Elia Quantananda 2015).

Dalam hal ini, kinerja usaha akan semakin baik, apabila didukung oleh perilaku proaktif dari pelaku usaha, khususnya dalam hal pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan usaha. Pembelajaran individu (*individual learning*) dan pembelajaran kolektif (*collective learning*) mempengaruhi terhadap kinerja usaha, akan tetapi didukung oleh tindakan perilaku proaktifnya juga semakin baik, khususnya dalam hal ini berkaitan dengan pengelolaan keuangan usaha. Dari penjelasan ini, hipotesis yang ditawarkan adalah :

H3 : Bila perilaku proaktif keuangan (*financial proactive behavior*) dari pelaku usaha baik, dengan didukung oleh peningkatan dari pembelajaran individu (*individual learning*) dan pembelajaran kolektif (*collective learning*) yang baik pula, maka kinerja usaha (*SME's performance*) juga semakin baik.

Dari penjelasan hipotesis yang ditawarkan, maka dapat digambarkan kerangka pikir teoritis dari penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE

Variabel Penelitian

Variabel yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah pembelajaran individu (*individual learning*) yang merupakan variabel bebas X_1 , pembelajaran kolektif (*collective learning*) yang merupakan variabel bebas X_2 , dimana kedua variabel bebas tersebut mempengaruhi terhadap perilaku proaktif keuangan (*financial proactive behavior*) yang merupakan variabel terikat Y_1 dan kinerja usaha UMKM (*SME's Performannce*) yang merupakan variabel terikat Y_2 .

Data dan Sampel

Penelitian ini diarahkan pada pembahasan tentang pengaruh antara pembelajaran berwirausaha terhadap perilaku proaktif keuangan dan kinerja usaha, khususnya pada UMKM industri rumahan. Responden penelitian adalah seluruh pelaku usaha (pengrajin) monel yang ada di desa Kalinyamatan Kabupaten Jepara, sejumlah 638 pengrajin (BPS Jepara Dalam Angka, 2017). Dikarenakan banyak pengrajin yang tidak melanjutkan usahanya, dengan alasan beralih pada mengembangkan bentuk usaha lainnya, maka penelitian ini menggunakan sampel, yang ditentukan jumlahnya melalui metode *Simple Random Sampling* (acak sederhana). Melalui pengukuran metode Slovin dan menggunakan tingkat alpha sebesar 5 persen, dihasilkan jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 40 responden. Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi dan penyebaran kuesioner yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan variabel yang diteliti, selain menggunakan literatur-literatur yang ada.

Pengukuran Data

Penelitian bersifat deskriptif kuantitatif. Sedangkan olah data menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for The Sosial Sciens*). Program aplikasi SPSS ini paling banyak digunakan untuk analisis dalam ilmu sosial. Dalam penelitian ini, hasil olah data dari SPSS selanjutnya digunakan untuk menganalisis regresi dan korelasi berganda sampai pada pengujian hipotesis yang ditawarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Berganda

Gambaran umum dari responden penelitian dijelaskan pada tabel 1, yaitu sebagian responden yang diteliti berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 55 persen dengan status menikah dan memiliki rata rata usia responden kurang dari 25 tahun. Pendidikan responden rata rata adalah lulusan SLTA/ sederajat dan sudah memiliki usaha selama 10 sampai 20 tahun. Sebagian usaha adalah milik sendiri dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki kurang dari 5 orang.

Tabel 1. Respondent Demographics

Usia	Kurang dari 25 tahun	32,5 %
	25 – 34 tahun	2,5 %
	35 – 44 tahun	22,5 %
	45 – 54 tahun	17,5 %
4	Lebih dari 54 tahun	25 %
Jenis Kelamin	Laki-Laki	55 %
	Perempuan	45 %
Status	Menikah	70 %
	Belum Menikah	30 %
Pendidikan Terakhir	SD	5 %
	SLTP/Sederajat	22,5 %
	SLTA/Sederajat	62,5 %
	Sarjana (S1/S2)	10 %
Lama Usaha	Kurang dari 10 tahun	20 %
	10 – 20 tahun	60 %
	Lebih dari 20 tahun	20 %
Jumlah Tenaga Kerja	Kurang dari 5 orang	65 %
	5 – 10 orang	30 %
	Lebih dari 10 orang	5 %

Sumber : data primer diolah, 2021

Data yang diolah atas dasar kuessioner yang disampaikan kepada responden dengan tingkat keakuratan uji validitas dan reliabilitasnya, karena kuessioner yang baik adalah bersifat valid dan reliabel. Kuessioner dikatakan valid jika hasil r hitung atas data yang diolah lebih besar dari r tabel. Dan, kuessioner dikatakan bersifat reliabel jika angka Cronbach's Alpha dari variabel lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2005).

Item-item pernyataan dari kuessioner yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan hasil valid dan reliabel. Dari semua item pernyataan setiap variabel yang diteliti bisa dijelaskan valid karena angka r hitung lebih besar dari r tabel. Sedangkan untuk reliabilitas dibuktikan dengan hasil yang lebih besar dari 0,60, sehingga bisa dijelaskan bahwa item pernyataan dari kuessioner bersifat reliabel. Hasil lengkap dijelaskan pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Item Pernyataan Kuessioner	Angka r hitung	Angka r tabel	Hasil
Pembelajaran Individu (<i>Individual Learning</i>) :			
Memperoleh Informasi	0,940	0,312	Valid
Memperoleh Ketrampilan	0,943	0,312	Valid
Memperoleh Pengetahuan	0,947	0,312	Valid
Pembelajaran Kolektif (<i>Collective Learning</i>):			
Koordinasi Tindakan	0,902	0,312	Valid
Mencari Solusi	0,887	0,312	Valid
Perilaku Proaktif Keuangan (<i>Financial Proactive Behavior</i>) :			
Faktor Budaya	0,937	0,312	Valid
Faktor Prosedural	0,931	0,312	Valid
Kinerja Usaha UMKM :			
Keuntungan	0,772	0,312	Valid
Aset Perusahaan	0,839	0,312	Valid
Jumlah Pegawai	0,914	0,312	Valid
Target Pekerjaan	0,815	0,312	Valid
Omzet	0,851	0,312	Valid
Frekuensi Produksi	0,865	0,312	Valid

Sumber : data primer diolah, 2021

Table 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Angka Cronbach's Alpha	Angka Pembanding	Hasil
Pembelajaran Individu (<i>Individual Learning</i>)	0,938	0,60	Reliabel
Pembelajaran Kolektif (<i>Collective Learning</i>)	0,750	0,60	Reliabel
Perilaku Proaktif Keuangan (<i>Financial Proactive Behavior</i>)	0,854	0,60	Reliabel
Kinerja Usaha UMKM	0,912	0,60	Reliabel

Sumber : data primer diolah, 2021

Pembahasan pengaruh antara pembelajaran individu dan pembelajaran kolektif terhadap perilaku proaktif keuangan dalam mewujudkan kinerja usaha UMKM dijelaskan pada hasil output SPSS tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Coefficients Regression_1

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,593	1,941		1,335	,190
Pembelajaran Individu	,462	,141	,592	3,270	,002
Pembelajaran Kolektif	,111	,195	,103	,570	,572

a. Dependent Variable : Perilaku Proaktif Keuangan

Dari tabel 4 bisa dijelaskan bahwa variabel pembelajaran individu (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku proaktif keuangan (Y_1). Hasil olah data menunjukkan nilai koefisien regresi dari variabel pembelajaran individu (X_1) positif sebesar 0,462 dan signifikan sebesar 0,002, kurang dari 0,05. Sedangkan Pembelajaran kolektif (X_2) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap perilaku proaktif keuangan (Y_1), dengan ditunjukkan dari angka 0,572 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini bisa dijelaskan bahwa perilaku keuangan dan pengambilan kebijakan keuangan dari responden adalah atas dasar sikap dan tindakan yang diambil atas inisiatif sendiri dibandingkan atas dasar pengambilan keputusan secara kolektif atau bersama-sama.

Sedangkan terhadap perwujudan kinerja usaha UMKM (Y_2), perilaku proaktif keuangan (Y_1) memiliki pengaruh positif dan juga signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil olah data dimana nilai koefisien dari perilaku proaktif keuangan positif sebesar 1,928 dengan tingkat signifiaknasi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil lengkap disampaikan pada tabel 5.

Tabel 5. Coefficients Regression_2

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10,785	4,745		2,273	,029
Perilaku Proaktif Keuangan	1,928	,366	,649	5,264	,000

a. Dependent Variable : Kineja Usaha UMKM

Pengaruh antara pembelajaran individu dan pembelajaran kolektif terhadap perilaku proaktif keuangan dari responden yang diteliti hanya sebesar 42,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 57,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar kedua variabel tersebut. Hasil ini dijelaskan dari nilai Adjusted R Squarenya sebesar 0,423. Hasil lengkap dijelaskan pada tabel 6.

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Aquare	Adjusted R Square	Std.Error of The Estimate
1	,672 ^a	,452	,423	3,07057

a.Predictors: (Constant),Pembelajaran Kolektif,Pembelajaran Individu

Sedangkan, untuk variabel perilaku proaktif keuangan mempengaruhi kinerja usaha UMKM juga angkanya tidak jauh beda yaitu sekitar 40,7 persen saja, hal ini ditunjukkan dari nilai Adjusted R Squarenya sebesar .407. Hasil lengkap disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7. Model Summary

Model	R	R Aquare	Adjusted R Square	Std.Error of The Estimate
1	,649 ^a	,422	,407	9,24281

a.Predictors :(Cosntant),Perilaku Proaktif Keuangan.

Pengujian Hipotesis

Terdapat 3 (tiga) hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis pertama dari penelitian adalah bila pembelajaran individu (*individual learning*) baik, maka perilaku proaktif keuangan (*financial proactive behavior*) dari pelaku usaha diharapkan semakin baik juga. Hasil menunjukkan besarnya nilai t hitung dari variabel pembelajaran individu sebesar 3,270. Sedangkan untuk t tabelnya, dengan menggunakan tingkat alpha 5 persen, dan nilai $df = n-1 = 39$, adalah sebesar 1,960. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel, yang berarti hipotesis pertama diterima.

Hipotesis kedua menjelaskan bahwa bila pembelajaran kolektif (*collective learning*) baik, maka perilaku proaktif keuangan (*financial proactive behavior*) dari pelaku usaha juga diharapkan baik. Hasil menunjukkan besarnya nilai t hitung dari variabel pembelajaran kolektif sebesar 0,570. Sedangkan nilai t tabelnya sebesar 1,960. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, yang berarti hipotesis kedua ditolak.

Hipotesis ketiga menjelaskan bahwa bila perilaku proaktif keuangan (*financial proactive behavior*) dari pelaku usaha baik dengan didukung oleh peningkatan dari pembelajaran individu (*individual learning*) serta pembelajaran kolektif (*collective learning*) yang baik maka kinerja usaha UMKM juga semakin baik. Hasil menunjukkan besarnya nilai t hitung adalah 5,264 lebih besar dari nilai t tabelnya yaitu sebesar 1,960. Berarti hipotesis ketiga diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Perwujudan kinerja usaha dari pelaku UMKM dapat dipengaruhi oleh proses dan metode pembelajaran yang dilakukan. Terkait tentang pengelolaan keuangan, perilaku proaktif atas keputusan keuangan memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha. Pembelajaran individu berpengaruh signifikan terhadap perilaku proaktif dalam bidang pengelolaan keuangan. Sebaliknya pembelajaran kolektif tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku

proaktif keuangannya. Pendekatan pembelajaran secara individu lebih berdampak atas pengelolaan yang lebih baik untuk pelaku usaha UMKM daripada secara kolektif. Hal ini mungkin bisa dibenarkan karena batasan ruang usaha serta prosedur yang ada tidak terlalu luas.

Keterbatasan dari hasil penelitian ini adalah terdapat hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, khususnya dalam hal pembelajaran kolektif yang tidak berdampak pada perilaku proaktif dalam pengelolaan keuangan. Hal ini dimungkinkan indikator-indikator dalam pengukuran variabel tidak sesuai dengan yang terjadi dilapangan atau yang dialami oleh pelaku usaha yang diteliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu dibidang perilaku keuangan, khususnya dalam hal peningkatan usaha UMKM yang didasarkan atas metode pembelajaran wirausaha yang dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Bekir Emre Kurtulmusa, Bernadette Warnerb (2015). "*Entrepreneurial Orientation and Perceived Financial Performance. Does Environment Always Moderate EO Performance Relation.*" ELSEVIER: 739 – 748
- Bora Aktan, C. B. (2008). "*Financial Performance Impacts of Corporate Entrepreneurship in Emerging Markets: A Case of Turkey.*" European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences(12).
- Chaterine L Wang, H. C. (2014). "*Entrepreneurial Learning: Past Research and Future Challenges.*" International Journal of Management Reviews, 16.
- David R Marshall, e. a. (2018). "*Learning off the Job: Examining Part-time Entrepreneurs as Innovative Employees.*" Journal of Management 20
- Doris Fay, S. S. (2012). "*Within-Person Fluctuations of Proactive Behavior : How Effect and Experienced Competence Regulate Work Behavior.*" Human Performance 25: 72-93
- Elia Quantananda, B. H. (2015). "*Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Surabaya.*" Jurnal AGORA 3,no.1
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Harrison, C. (2005). "*Entrepreneurial Learning : Researching The Interface Between Learning and The Entrepreneurial Context.*" Journal Entrepreneurship Theory and Practice 29(4): 351-371
- Hitt, Michael A. et al., 2001. *Manajemen Strategis: Daya Saing dan Globalisasi; Konsep* ,Buku 1. Jakarta: Salemba Empat

- Ismanto, H. (2016). "*Peran Karakteristik Pemilik, Hubungan Dengan Pelanggan, Komitmen Perilaku, dan Orientasi Usaha Terhadap Kinerja Keuangan UKM.*" *Jurnal SIASAT BISNIS* 22(1,2018): 76-91
- Lin and Kuo. (2007). "*The Mediate Effect of Learning and Knowledge on Organizational Performance*", *Industrial Management & Data Systems*, Vol. 107 Iss: 7, pp.1066 – 1083
- Rusetski, A. (2011). "*Culture And Procedural Drive is of Managerial Motivation to Act.*," *Jurnal of Business and Economics Research* 9(number 1, Januari 2011.)
- Sabine Sonnentag, A. S. (2012). "*Job Control and Job Stressors as Predictors of Proactive Work Behavior : Is Role Breadth Self-Efficacy The Link?*" *Human Pergormance* 25: 412-431
- Swierczek, F. W., & Ha, T. T. 2003. "*Entrepreneurial orientation, uncertainty avoidance and firm performance an analysis of Thai and Vietnamese SMEs*". *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*. No. 4, Vol 1
- Widodo (2015). "*Strategic Knowledge With Strategic Alliance Based to Achieve a Sustainable Advantage.*" *International Journal of Economic Cooperation and Development (JECD)* 36